

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, akan diuraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Terkait pembahasan lebih lengkap, diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Konteks Penelitian**

Kata “sastra” sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda (Rahmanto, 1988:10). Menurut Aristoteles (dalam Budianta dkk.2003:7), sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Teeuw (1988:23), menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata “sastra” dan mendapat awalan “su”. Sastra itu sendiri terdiri atas kata “sas” yang berarti ‘mengarahkan, pengajaran’, dan “tra” menunjukkan ‘alat atau sarana’. Oleh karena itu, sastra berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran’. Adapun awalan “su” itu berarti baik atau indah. Jadi, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.<sup>3</sup> Menurut Wellek &

---

<sup>3</sup> Bernardus Rahmanto, “Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra,” (*No Title*) (1988).

Warren (1995:11-14), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik.

Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Esten (1991:8) bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanyalah sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah kemudian diolah melalui daya imajinasi sastrawan yang membuahkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibanding pandangan awam umumnya.<sup>4</sup>

Karya sastra adalah sebuah ungkapan atau ide-ide gagasan pikiran yang disampaikan oleh pengarang ke dalam sebuah bentuk tulisan atau sebuah cerita. Karya sastra bersifat indah, imajinatif, serta bertujuan untuk memberikan kesan dan pesan terhadap pembaca. Karya sastra diciptakan oleh pengarang melalui perpaduan antara lingkungan pengarang sekitar atau lingkungan sosial yang dipadukan dengan kreativitas pengarang itu untuk menjadikannya sesuatu hal yang indah dan menarik. Pengarang mengharapkan dengan adanya karya sastra

---

<sup>4</sup> Rene Wellek and Austin Warren, "Teori Kesusastraan, Terj," *Melani Budianta. Jakarta: Gramedia* (1989).

tersebut pembaca dapat mengambil nilai-nilai di dalamnya atau makna dalam karya sastra tersebut. Karya sastra dapat diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Karya sastra selain dinikmati keindahannya sebagai hiburan juga bisa digunakan untuk bahan penelitian. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca, dikritik, diteliti, dicetak ulang, dan sebagainya.<sup>5</sup> Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Sedangkan menurut Sukirman (2021) karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.<sup>6</sup>

Genre karya sastra terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, drama, prosa. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2013:2)<sup>7</sup> terbagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa lama yaitu karya sastra yang tidak memperoleh pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat, sedangkan prosa baru yaitu karangan prosa yang timbul setelah mendapat

---

<sup>5</sup> Indra Tjahyadi, "Mengulik Kembali Pengertian Sastra," *Probolinggo: Universitas Panca Marga* (2020).

<sup>6</sup> Juanda Juanda and Azis Azis, "Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme," *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2018): 71–82.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (UGM press, 2018).

pengaruh sastra atau budaya barat. Prosa baru terbentuk menjadi tujuh yaitu roman, cerpen, Riwayat, kritik, resensi, esai, dan novel. Novel ditulis oleh pengarang melalui sebuah pengalaman ataupun cerita fiksi dan non-fiksi. Novel mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik, genre sastra jenis prosa khususnya novel memiliki khazanah literasi yang melimpah di Indonesia. Novel merupakan prosa rekaan yang panjang, di dalamnya berisikan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita atau peristiwa yang disusun secara terstruktur yang menonjolkan watak dan perilaku.<sup>8</sup> Karya sastra berbentuk novel terdapat beberapa konflik di dalamnya yang menjadi daya tarik dan alur yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Konflik dalam karya sastra memiliki sebuah nilai keindahan tersendiri salah satunya yaitu konflik batin, konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh seseorang terkait dengan kondisi kejiwaannya. Konflik batin merupakan konflik yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Konflik internal meliputi kejiwaannya dan batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran pada tokoh-tokoh dalam karya sastra.<sup>9</sup> Konflik yang terjadi dalam sebuah novel berasal dari cita rasa dan kejiwaan dari seorang pengarang yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Konflik dari karya sastra ini merupakan suatu konteks yang paling utama dalam sebuah novel. Dalam menganalisis

---

<sup>8</sup> Lintang Cahyu Saputri and Yoyoh Nur Laeliah, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari," *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2020): 1–13.

<sup>9</sup> Keuis Rista Ristiana and Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)," *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 1, no. 2 (2017): 49–56.

sebuah novel dengan fokus analisis mengenai konflik batin, maka tentunya peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam analisis ini.

Sebuah novel diciptakan pengarang untuk merefleksikan atau tiruan keadaan lingkungan sekitar dan masyarakat yang dituliskan pengarang untuk disampaikan kepada pembacanya. Negara Indonesia tentunya sudah dikenal sebagai negara yang berbudi luhur tinggi, sopan dan santun, serta bersikap ramah terhadap orang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel tentu nantinya agar bermanfaat bagi pembaca. Penyampaian pengarang terkait nilai-nilai yang ada di dalam novel disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, baik dari segi dialog. Pada masing-masing tokoh dan sikap dalam menghadapi konflik-konflik batin dan cara untuk menghadapinya sehingga dapat memberikan pesan terhadap pembacanya. Kegiatan yang dilakukan masyarakat tentunya tersinggung dengan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga dapat menjalankan kehidupan seseorang berlandaskan oleh nilai-nilai dalam lingkup dirinya ataupun orang lain.

Dunia pendidikan tentunya perlu membentuk karakter-karakter positif bagi siswa, karena dengan adanya lembaga pendidikan para orang tua berharap para siswa dapat berperilaku yang baik dan mengerti akan batasan dalam melakukan sebuah tindakan yang akan dilakukan. Guru memiliki peran yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan. Tindak hanya membimbing dalam pembelajaran, namun guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik pada peserta didik. Guru dengan karakter yang baik akan mengajarkan peserta didik mereka mengenai bagaimana cara membuat

keputusan dengan mempertimbangkan sebab dan akibatnya. Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan lingkungan di mana peserta didik masih berproses dalam menumbuhkan nilai-nilai dalam dirinya.

Novel berjudul *Amba* terdapat beberapa konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya. Novel *Amba* menceritakan tentang seorang "*Amba*" karya Laksmi Pamuntjak yang mengisahkan perjalanan seorang wanita bernama Amba dalam mencari jati dirinya dan menghadapi kenangan masa lalu yang traumatis. Novel ini menyentuh tema cinta, kehilangan, dan pencarian identitas di tengah konteks sejarah Indonesia, khususnya tragedi 1965. Cerita dimulai dengan Amba yang berjuang menghadapi konsekuensi dari masa lalu, terutama terkait dengan sosok ayahnya yang hilang. Dalam pencariannya, *Amba* bertemu dengan berbagai karakter yang membentuk pandangannya terhadap kehidupan dan sejarah. Laksmi Pamuntjak menggunakan bahasa yang puitis dan narasi yang mendalam untuk menggambarkan emosi dan konflik yang dialami oleh *Amba*. Novel ini juga menggali isu-isu sosial dan politik, serta bagaimana peristiwa sejarah mempengaruhi kehidupan individu.

Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis. Pendekatan psikoanalisis adalah pemahaman makna karya sastra dari segi psikologi. Salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki manusia.<sup>10</sup> Digunakan kajian psikoanalisis terhadap novel ini memungkinkan untuk ditelusuri bagaimana

---

<sup>10</sup> Ardiansyah Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31.

konflik batin dalam cerita, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan tokoh. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori Sigmund Freud tentang kepribadian manusia.<sup>11</sup> Kerangka berpikir Sigmund Freud berakar dari struktur kepribadian jiwa dengan tiga tingkat kesadaran yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*).

Selain itu, karya sastra seperti novel dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pembentukan karakter siswa. Kajian mengenai konflik batin tokoh Amba dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak memiliki manfaat yang kuat terhadap pembelajaran teks sastra ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Konflik batin yang terdapat pada novel dapat membantu siswa memahami karakter dalam cerita lebih mendalam. Selain itu, dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menceritakan perasaan dan pengalaman pribadi yang mirip dengan konflik batin dalam novel, sehingga meningkatkan empati dan keterhubungan. Oleh karena itu, analisis mengenai konflik batin tokoh Amba dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dapat memperkaya wawasan dan menjadi alternatif materi ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi pembelajaran teks sastra.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul “Konflik Batin Tokoh Amba Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak Kajian Psikoanalisis Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Sastra di MA”. Pemilihan

---

<sup>11</sup> Ibid.

judul tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana novel tersebut menggambarkan konflik batin dari tokohnya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks sastra.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada sudah disebutkan diatas, masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh Amba dalam novel *AMBA* karya Laksmi Pamuntjak?
2. Bagaimana pemanfaatan psikoanalisis tokoh AMBA dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dalam pembelajaran teks sastra di MA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa masalah yang muncul sesuai dengan latar belakang tentunya menimbulkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Maka, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh Amba dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan psikoanalisis tokoh Amba dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dalam pembelajaran teks sastra di MA.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dan khalayak luas pada umumnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

###### **a. Bagi Guru/Pendidik**

Sebagai bahan ajar pertimbangan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dalam novel relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

###### **b. Bagi Siswa/Peserta Didik**

1.) Peserta didik meningkatkan karakter diri melalui konflik batin nilai pendidikan karakter dengan baik.

2.) Peserta didik dapat mengetahui cara menyelesaikan konflik batin dan menerapkan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bekal bagi calon guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan meminimalisir terjadinya salah paham, maka perlu adanya penegasan istilah/kata kunci yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

### **1. Secara Konseptual**

a. Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh seorang tokoh yang mengalami rasa bimbang dan kebingungan dalam melakukan sesuatu yang memiliki sesuatu yang melibatkan pertentangan batin dalam dirinya.<sup>12</sup> Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Konflik batin berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Konflik batin terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik batin adalah

---

<sup>12</sup> Kundharu dalam Nurgiantoro Tara, Silmi Nur Azizah, Rohmadi, Muhammad dan Saddono, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan PSIKOLOGI" (2013).

konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik batin ini merupakan konflik yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi). Konflik batin merupakan pertentangan dalam diri suatu tokoh cerita rekaan (fiksi) yang merupakan unsur esensial atau merupakan hakikat dalam mengembangkan alur cerita. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya.<sup>13</sup>

b. Novel

Secara etimologis, novel berasal dari kata “*novellus*” yang berarti sesuatu yang baru.<sup>14</sup> Novel adalah suatu karya sastra fiksi yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan dan mengisahkan suatu kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia yang berisi pergolakan antar tokoh di dalamnya. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang mempunyai ketebalan tidak memiliki batas panjang dan pendek.<sup>15</sup> Akan tetapi, memuat permasalahan yang detail dan kompleks. Novel adalah karya sastra yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk prosa panjang dan

---

<sup>13</sup> Ani Diana, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani,” *Jurnal Pesona* 2, no. 1 (2016).

<sup>14</sup> B A B II, “A. Pengertian Novel” (2014).

<sup>15</sup> Burhan Nurgiantoro, *Stilistika* (UGM PRESS, 2018).

mengandung rentetan peristiwa kehidupan seseorang dengan lebih menekankan pada karakter dan perilaku.

Menurut Teeuw (1984) novel merupakan salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan bentuk cerita yang panjang. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel juga merupakan genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang luas, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain (Rahayu, 2014).

c. Pembelajaran Teks Sastra

Pembelajaran teks sastra merupakan salah satu materi yang diajarkan pada kelas XII jenjang SMA sederajat. Pembelajaran teks sastra ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Novel dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menceritakan perasaan dan pengalaman pribadi yang mirip dengan konflik batin dalam novel, sehingga meningkatkan empati dan keterhubungan.

d. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan penemuan Sigmund Frued yang paling fundamental yang di dalamnya memiliki peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Sampai waktu itu,

hidup psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran. Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Gagasan ini merupakan yang pertama kali dalam sejarah psikologi untuk pertama kali dalam sejarah psikologi karya-karya yang diterbitkannya selama periode pertama, penemuan yang fundamental ini dilukiskan dari berbagai segi karya-karya yang diterbitkan selama periode pertama dilukiskan dari berbagai segi secara fundamental. Unsur hakiki psikoanalisis dalam karya-karya tersebut telah dirumuskan sehingga psikoanalisis terbentuk secara lengkap. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. (Minderop, 2013:11).<sup>16</sup>

Psikoanalisis yang pertama dikemukakan oleh sigmund frued yang mendukung tentang psikologi. Akan tetapi psikoanalisis lebih memfokuskan pada teori kepribadian. Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya untuk mempelajari fungsi dan perilaku psikologis manusia. Awalnya, istilah psikoanalisis hanya digunakan sehubungan dengan

---

<sup>16</sup> HAYAT MOH, "KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 'BAPAK, KAPAN KITA AKAN BERDAMAI?' KARYA REGZA SAJOGUR: TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FRUED" (STKIP PGRI SUMENEP, 2019).

Freud, sehingga "psikoanalisis" dan "psikoanalisis Freud" adalah sinonim. Ketika beberapa pengikut Freud kemudian meninggalkan ajarannya dan menempuh jalannya sendiri, mereka pun meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih nama baru untuk menggambarkan ajaran mereka. Contoh terkenal termasuk Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang masing-masing menyebut ajaran mereka sebagai "psikologi analitik" (bahasa Inggris: psikologi analitik) dan "psikologi individu" (bahasa Inggris: psikologi individu).<sup>17</sup>

## 2. Secara Operasional

### a. Konflik Batin

Konflik batin dalam konteks penelitian ini merujuk pada cara penggambaran dan penokohan yang mencerminkan permasalahan tokoh dengan dirinya sendiri, sebagaimana yang ada dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini mencakup analisis terhadap tokoh *amba* dalam novel yang mempresentasikan konflik batin yang dialaminya.

### b. Pemanfaatan dalam Pembelajaran Teks Sastra di MA

Dalam konteks penelitian ini, merujuk pada manfaat yang dapat diambil dari analisis yang diambil dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terhadap pembelajaran teks sastra di MA. Hal ini

---

<sup>17</sup> Wahyudi Kafanila, Dini. Luayyi, Sri, "Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas, Hlm 179" (n.d.).

mencakup bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap teks sastra.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Proses pembuatan penelitian ini tentu disusun dengan menggunakan sistematika yang baik agar mendapatkan hasil sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, peneliti menuliskan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

- a. BAB I berisi mengenai pendahuluan, yang terdiri dan konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan
- b. BAB II berisi tentang kajian teori, yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. BAB III berisi mengenai, yang terdiri rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- d. BAB IV berisi hasil penelitian, meliputi beberapa bagian yaitu, deskripsi data, dan analisis data.
- e. BAB V berisi pembahasan, yakni berisi tentang hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.
- f. BAB VI pada bab ini merupakan bab penutup meliputi dua bagian yakni, kesimpulan, dan saran.

